

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Hakikat Kecakapan Hidup

##### 1. Pengertian Kecakapan Hidup

Setiap anak yang dilahirkan mempunyai potensi dalam dirinya. Potensi-potensi yang ada dalam dirinya harus dikembangkan secara maksimal, sehingga anak dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Perlunya stimulasi pendidikan untuk mengembangkan potensi tersebut, salah satunya kecakapan hidup.

Dengan kecakapan hidup yang dimiliki, anak tidak akan merasa kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang baru. Hapson menjelaskan bahwa “*people can learn and develop the skills they will need to survive, provide, cope and prosper in a variety of different situation.*”<sup>1</sup> Orang yang dapat belajar dan mengembangkan kecakapan hidup yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup, menyediakan, mengatasi dan berkembang dalam berbagai situasi yang berbeda. Kecakapan-kecakapan hidup yang dimiliki akan dibutuhkan dalam menjaga kelangsungan hidupnya serta memberikan bantuan dalam menghadapi berbagai macam situasi yang berbeda. Oleh karena itu, kecakapan hidup yang diberikan

---

<sup>1</sup>Barrie Hopson, *LifeSkills Teaching* (England: McGraw-Hill. 1981), h. 43

kepada anak merupakan bekal bagi anak untuk dapat menjalani hidupnya serta mengatasi masalah dalam hidupnya dengan baik.

Pendidikan kecakapan hidup dapat memberikan kemampuan bagi anak untuk beradaptasi serta berperilaku positif dalam masyarakat. *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan,

*“Life skill is abilities for adaptive and positive behavior that enable individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life”.*<sup>2</sup>

Kecakapan hidup merupakan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya. Pengertian di atas menjelaskan bahwa kecakapan hidup merupakan suatu kemampuan untuk berperilaku positif dan beradaptasi yang memiliki pengaruh pada tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari anak. Oleh karena itu, pendidikan kecakapan hidup yang diperoleh dapat membuat anak menghadapi tuntutan dan tantangan dalam hidupnya.

Pendidikan kecakapan hidup yang diperoleh anak, juga dapat membuat anak mandiri. Hadjman mendefinisikan bahwa “kecakapan hidup adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki seseorang sehingga mereka dapat hidup

---

<sup>2</sup>Aishath Nasheeda., “Life Skill Education For Young People: Coping with Challenges”, *Journal of Counselling, Psychotherapy, and Health*, Vol. 4, 11 (Juli, 2008)

mandiri.”<sup>3</sup> Hal tersebut bahwa kecakapan hidup memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak. Jadi, anak dapat hidup mandiri, jika anak dapat memperoleh kecakapan hidup dalam dirinya.

Senada dengan hal tersebut, Brolin juga mendefinisikan *life skills* atau kecakapan hidup. Kecakapan hidup atau *life skills* sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.<sup>4</sup> Anak yang dibekali dengan kecakapan hidup dapat membuat hidupnya mandiri melalui kemampuan anak dalam berinteraksi di lingkungan sekitar. Maka dari itu, kecakapan hidup penting untuk dipelajari dan dijadikan bekal bagi anak usia dini.

Pendapat lain mengungkap mengenai kecakapan hidup (*life skill*). Danish menjelaskan bahwa “*life skills are the skills thus enable us to success in the environments in which we live.*”<sup>5</sup> Kutipan tersebut mengungkapkan bahwa kecakapan hidup akan membuat kita berhasil di lingkungan manapun berada. Hal ini menunjukkan bahwa Kecakapan hidup yang kita peroleh akan berpengaruh pada kesuksesan anak di manapun berada. Oleh karena itu, kecakapan hidup berbanding lurus dengan kesuksesan anak.

---

<sup>3</sup>M. Noor Rochman Hadjam, Pengujian Model Peranan Kecakapan Hidup Terhadap Kesehatan Mental, Jurnal Psikologi Vol. 36, No.1 Juni 2011, h. 62

<sup>4</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills “Lulus Siap Kerja!”* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 29

<sup>5</sup>Marios Goudas., *A Review Of Life Skills Teaching In Sport And Physical Education, Journal Of Psychology*, Vol. 7 (2010)

Berdasarkan pemaparan di atas dijelaskan bahwa kecakapan hidup adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan anak untuk dapat hidup mandiri, sehingga mereka dapat menjalani hidupnya sehari-hari secara baik tanpa bergantung dengan orang lain. Kemandirian yang telah dimiliki anak dapat membentuk konsep diri positif bagi diri anak. Konsep diri yang positif, anak akan mudah untuk melakukan interaksi dan sosialisasi di lingkungan yang lebih luas. Dengan memiliki kecakapan hidup, anak akan mampu menghadapi berbagai tuntutan dan rintangan dalam kehidupannya. Kecakapan hidup juga mampu membuat anak berhasil dalam menjalani hidup dimanapun berada.

## **2. Tujuan Kecakapan Hidup**

Kecakapan hidup yang dimiliki anak menjadi bekal dalam mengatasi semua hal yang dihadapi oleh anak. Muksin Wijaya memaparkan tujuan kecakapan hidup bagi peserta didik adalah “mengaktualisasi potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapinya.”<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kecakapan hidup akan mampu menghadapi berbagai masalah dengan mengembangkan potensi pada dirinya dengan sebuah keputusan yang diambil. Setiap penyelesaian

---

<sup>6</sup>Jamal, *Op.cit.*,h. 75

permasalahan yang terjadi, karena memiliki kecakapan hidup pada dirinya.

Sependapat dengan Hopson memaparkan mengenai *life skill*. Hopson memaparkan bahwa “*life skill teaching holds out the possibility of making more individual’s lifestyles a matter of choice...*”<sup>7</sup> Yang berarti bahwa kecakapan hidup yang dimiliki setiap individu akan mampu membuat pilihan-pilihan pada dirinya. Anak yang memiliki kecakapan hidup dapat menentukan pilihan-pilihan sendiri dalam hidupnya. Oleh karena itu, anak perlu memiliki kecakapan hidup karena dapat menentukan pilihannya sendiri dalam hidupnya dan memecahkan permasalahan yang terjadi dalam pilihannya.

Pernyataan lain menjelaskan mengenai penting memiliki kecakapan hidup yang pada dirinya. Hopson menjelaskan “*...life skill will involve an invitation to students become more adult, more responsible, more self directing...*”<sup>8</sup> Anak yang memiliki kecakapan hidup akan menjadi lebih dewasa, lebih bertanggung jawab dan lebih mampu mengendalikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, tujuan kecakapan hidup adalah membentuk manusia yang mampu berpikir divergen, manusia yang dewasa, bertanggung jawab dan mampu

---

<sup>7</sup>Hopson, *Op.cit.*, h. 244

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 245

mengendalikan diri. Pemberian kecakapan hidup dapat berpengaruh pada pembentukan sifat kedewasaannya kelak.

Di samping itu, Marwiyah memaparkan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah :

*“To teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values, and help members understand and accept the attitudes and values of others; to develop interpersonal skills which contribute to family well-being...”*<sup>9</sup>

Untuk mengajarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan dengan kehidupan keluarga, dapat menjelajahi sikap dan nilai-nilai diri sendiri, membantu anak memahami dan menerima sikap serta nilai-nilai dari orang lain, mengembangkan keterampilan interpersonal yang membantu terhadap kesejahteraan keluarga. Marwiyah mengatakan tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk memahami nilai dan prinsip yang dimiliki oleh diri sendiri maupun oranglain. Pemahaman yang dimiliki tersebut dapat membantu anak untuk bisa mengembangkan keterampilan interpersonal yang dimilikinya. Pemahaman anak tentang keterampilan interpersonal, dapat berhubungan dengan oranglain sehingga dapat membangun kesejahteraan keluarga. Jadi, tujuan dari kecakapan hidup adalah memberikan pemahaman diri sendiri dan oranglain terhadap nilai dan prinsip yang berkaitan dengan kehidupan dan mengembangkan

---

<sup>9</sup>Syarifatul Marwiyah, Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup , Jurnal Falasifa, Vol. 3,1 (Maret, 2012).

keterampilan interpersonal dimana anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan kecakapan hidup adalah dapat menjadikan bekal bagi anak dalam memecahkan masalah dan memberikan pengaruh positif seperti sifat kedewasaan, tanggung jawab dan mengendalikan diri. Selain itu kecakapan hidup juga memberikan nilai dan prinsip terhadap diri sendiri maupun orang lain. Anak juga memahami bahwa orang lain memberikan pengaruh terhadap keterampilan interpersonal yang dapat berhubungan dengan oranglain sehingga membantu membangun kesejahteraan keluarga.

### **3. Jenis-jenis Kecakapan Hidup**

Kemampuan anak dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi merupakan tujuan dari pendidikan kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan pengetahuan atau keterampilan dalam memecahkan masalah hidup yang dihadapi seorang, sehingga dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat yang baik. Maddaleno menjelaskan bahwa, "*life skills fall into four basic categories, such as: Social or interpersonal skills, Cognitive skills, Emotional coping skills,*

*dan technical/ vocational skills.*"<sup>10</sup> Maddaleno menjelaskan kecakapan hidup terdiri dari empat kategori yaitu, kecakapan interpersonal/sosial, Kecakapan kognitif, Kecakapan meredakan emosi, dan kecakapan vokasional. Jenis-jenis tersebut merupakan bagian dalam pendidikan kecakapan hidup. Jenis-jenis pendidikan kecakapan hidup yang diberikan untuk mempersiapkan anak didik agar dapat memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupannya.

**Pertama**, kecakapan sosial yang perlu dikembangkan. Kecakapan sosial diperlukan setiap individu dalam interaksi di berbagai lingkungan. Deffenbacher seperti dikutip oleh Matilde mengungkapkan bahwa,

*"Social skills training...Focus(es) on increasing positive social skills with which to handle inevitable social disagreement and conflict... As (they) employe these skills, anger is reduce through improved communication, and the consequences of uncontrolled anger are therefore reduced."*<sup>11</sup>

Kutipan di atas memiliki makna bahwa latihan-latihan yang berkaitan dengan kecakapan sosial, anak akan mampu mengendalikan konflik-konflik yang terjadi serta berbagai pertidaksetujuan sosial yang mungkin terjadi pada dirinya. Seorang anak yang menerapkan kecakapan sosial dapat mengendalikan amarah dan mampu

---

<sup>10</sup>Matilde Maddaleno, *Life Skill Approach To Child And Adolescent Healthy Human Development*, (Washington D.C : Pan American Health Organization, 2001), h. .6

<sup>11</sup>*ibid.*, h. 24

menciptakan komunikasi yang baik. Anak yang memiliki kecakapan sosial mampu mengatasi permasalahan terjadi dalam diri anak dan dapat menyelesaikan permasalahannya dengan tidak menggunakan emosi. Jadi, anak yang memiliki kecakapan sosial dapat mengendalikan konflik-konflik yang terjadi dengan menciptakan komunikasi yang baik pada orang lain untuk menyelesaikan permasalahannya. Secara tidak langsung, anak melakukan interaksi dengan orang lain.

Kecakapan sosial termasuk mengajarkan anak-anak untuk memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan interaksi pada orang lain. Memberikan kesempatan pada anak untuk memiliki kecakapan sosial karena mereka tumbuh dan berkembang. Di usia 4-5 tahun *personal dan social skill is develop friendship, enjoy imaginative play with other children, may negotiate solutions to conflicts.*<sup>12</sup> Pada tahap usia 4-5 tahun, kecakapan sosial dan personal yang harus dimiliki adalah mengembangkan persahabatan, menikmati bermain imajinatif dengan anak lain, dan bernegosiasi untuk mencari solusi dalam sebuah konflik. Jadi, anak yang mengembangkan kecakapan sosial dapat memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan menjalin sebuah hubungan yang baik pada orang lain. Adapaun contoh kecakapan

---

<sup>12</sup>Sprouts, *Personal-social skills*, ( diakses melalui <http://sproutsdevelopment.com/resources/personal-social-skills/>Pada Hari Selasa, 24 Februari 2015 pukul 11.37)

sosial seperti menjalin sebuah persahabatan, bermain imajinatif dan berdiskusi untuk memecahkan sebuah konflik.

Mengembangkan kecakapan sosial seperti menjalin sebuah hubungan yang baik dengan orang disekitarnya. Dalam mengembangkan hubungan ini, *children must learn social skills such as, communication skills, entry skills, being part of a group, being a friend.*<sup>13</sup> Anak harus belajar keterampilan sosial antara lain keterampilan komunikasi, keterampilan entry, menjadi bagian dari kelompok dan menjadi teman. Anak yang memiliki kecakapan sosial bisa menggunakan kata-kata yang baik dan tersenyum dalam menjalin komunikasi. Anak dapat mengetahui cara untuk bergabung dalam sebuah kelompok. Anak juga bisa bergilir atau bekerjasama dalam memecahkan masalah saat menjadi bagian dari kelompok. Anak dapat menjadi teman yang baik dan saling mendukung sama teman lain, dll. Jadi, anak yang mengembangkan kecakapan sosial dapat menjadi kompeten secara sosial. Anak dapat membuat dan menjaga teman-teman serta mempertahankan hubungan yang baik.

---

<sup>13</sup>Raising children, *Connecting with your preschooler* (diakses melalui [http://raisingchildren.net.au/articles/connecting\\_with\\_your\\_preschooler.html](http://raisingchildren.net.au/articles/connecting_with_your_preschooler.html) Pada hari Selasa, 24 Februari 2015 pukul 10.39)

Mempertahankan hubungan yang baik harus menunjukkan perilaku sosial yang baik dengan orang disekitar. Menurut Siswati, kecakapan sosial secara umum dapat dipahami sebagai,

“Perilaku-perilaku yang diperkuat sesuai dengan usia individu dan situasi sosial yang mengakibatkan penerimaan dan penilaian positif dari orang lain serta tidak mengakibatkan hukuman.”<sup>14</sup>

Siswati menyatakan bahwa kecakapan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku baik yang dinilai secara positif dan negative oleh orang lain. Jadi, kecakapan sosial dapat memberikan gambaran secara langsung mengenai perilaku sosial yang dapat diterima oleh orang lain. Perilaku-perilaku sosial nantinya akan dinilai oleh orang lain secara perilaku positif atau perilaku negative di lingkungan masyarakat.

Di lingkungan masyarakat, *Gwen dewar* juga berpendapat bahwa pada usia *preschool* kecakapan social tergantung pada kemampuan anak. Adapun *preschool social skills depend on three abilities is self-control, emphaty, verbal communication.*<sup>15</sup> Di usia prasekolah kemampuan social anak tergantung pada tiga kemampuan seperti kontrol diri, empati dan komunikasi verbal. Jadi, anak perlu memiliki ketiga kemampuan tersebut dalam berperilaku di lingkungan

---

<sup>14</sup>Novita Siswati, Pengaruh *Social Stories* Terhadap Keterampilan Sosial Anak dengan *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 8, 2 (Oktober, 2010)

<sup>15</sup>Gwen Dewar, *Preschool social skills: A guide for the science-minded parent, All rights reserved, @2006-2014*

masyarakat, karena perilaku sosial nantinya akan dinilai oleh orang lain.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pada tahap usia dini, anak yang memiliki kecakapan sosial memiliki kesempatan untuk berinteraksi. Anak menjalin hubungan yang baik dengan orang lain seperti persahabatan. Anak dapat menciptakan komunikasi yang baik dengan orang lain.

**Kedua**, kecakapan berpikir juga perlu diajarkan dalam menggali sebuah informasi. Anak dapat mengolah informasi dan mengambil sebuah keputusan. Anak yang mengembangkan kecakapan berpikir dapat menghadapi berbagai rintangan dan tantangan yang ada dihadapannya. Hopson menjelaskan,

*"...develop information retrieval skills, information organization skills, study skills, problem solving skill, and you have equipment to face what ever tomorrow requires by way of information."*<sup>16</sup>

Mengembangkan kecakapan berpikir dapat memperoleh informasi, kecakapan mengorganisasikan informasi, kecakapan pengetahuan, kecakapan memecahkan masalah anak akan dapat menghadapi apa yang akan terjadi besok dengan cara mencari informasi. Anak yang mengembangkan kecakapan berpikir rasional dapat membantu anak

---

<sup>16</sup>Hopson, *Op.cit.*, h. 47

dalam memperoleh informasi. Anak juga dapat memecahkan masalah dengan mengembangkan kecakapan berpikirnya.

Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat mengidentifikasi dan mengembangkan kecakapan berpikirnya (*Thinking skills*). Berikut kecakapan berpikir (*Thinking skill*) yang dimiliki anak sebagai berikut:

*“Play with words, imitating and creating sounds, and make rhymes; learn to identify a few letters and numbers; draw a person with detail; count objects up to; Tell you where he lives (street name and town/city); follow the rules to games; recognize his name when he sees it printed.”*<sup>17</sup>

Pada usia 4-5 tahun kecakapan berpikir anak yaitu; bermain dengan kata-kata, meniru dan menciptakan suara, serta membuat sajak, belajarliah untuk mengidentifikasi beberapa huruf dan angka, menggambar orang dengan detail, menghitung benda sampai 5, memberitahu anak di mana dia tinggal (nama jalan dan kota / kota), mengikuti aturan dalam permainan, Mengenal nama ketika anak melihat namanya dicetak. Pada tahap ini anak yang memiliki kecakapan berpikirnya sudah dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri. Anak dapat mengetahui apapun dengan kecakapan berpikir yang diperolehnya seperti kecakapan berpikir memecahkan masalah.

Kecakapan berpikir memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah dan melakukan penilaian kemandirian sendiri.

---

<sup>17</sup> *Preschool Developmental Milestones, Understanding Thinking Preschool Milestones* ( Diakses melalui <http://www.kamloopschildrenstherapy.org/understanding-thinking-skills-preschool-milestones> Pada hari Senin, 11 May 2015, pukul 11.28)

berbagi masalah yang akan muncul dapat melibatkan tantangan fisik, atau masalah hubungan sosial. Semua hal tersebut memberikan peluang besar untuk melatih kecakapan berpikirnya. Kristin Stanberry juga mengungkapkan kecakapan berpikir anak usia 4 tahun adalah ;

*“Is starting to recognize cause-and-effect relationships, (2) Understands words that relate one idea to another. (For example: if, why, when.), (3) Understands number and space concepts. (For example: more, less, bigger, in, under, behind.), (4) Thinks literally (and takes statements and questions at face value).(5) Is starting to develop logical thinking (and understands connections and consequences), (6) Grasps the concepts of past, present, and future, (7) Can follow a simple, three-part command, (8) Attempts to solve simple problems rather than rushing to ask for help, (9) Engages in fantasy play with dolls, people, and animals”.*<sup>18</sup>

Kristin Stanberry mengungkapkan kecakapan berpikir anak usia 4 tahun yaitu: (1) mulai mengenali hubungan sebab-akibat, (2) memahami kata-kata yang berhubungan satu ide yang lain. (Misalnya: Jika, mengapa, kapan), (3) memahami jumlah dan ruang konsep. (Misalnya: Lebih, kurang, lebih besar, di, bawah, belakang), (4) berpikir harfiah (mengambil pernyataan dan pertanyaan pada nilai nominal), (5) mulai mengembangkan pemikiran logis (memahami koneksi dan konsekuensi), (6) menangkap konsep masa lalu, sekarang, dan masa depan, (7) bisa mengikuti, tiga bagian perintah sederhana, (8) upaya untuk memecahkan masalah sederhana dari

---

<sup>18</sup>Kristin Stanberry, *Understanding Learning and Thinking in Preschoolers*, (Diakses melalui <http://www.getreadytoread.org/early-learning-childhood-basics/early-childhood/understanding-learning-and-thinking-in-preschoolers> Pada hari Senin, 11 May 2015, Pukul 12.09)

pada bergegas untuk meminta bantuan, (9) terlibat dalam bermain fantasi dengan boneka, orang, dan hewan. Jadi, anak pada tahap usia ini sudah dapat melibatkan kemampuan berpikirnya dalam menyelesaikan masalah, memahami dan menjalankan perintah yang diberikan. Anak juga dapat mengembangkan kecakapan berpikir dalam kegiatan bermain. Anak dapat menjawab pertanyaan yang di ajukan.

Ellen Galinsky mengungkapkan kecakapan berpikir menjadi salah satu kecakapan yang penting bagi anak-anak untuk masa depan. Anak yang memiliki kecakapan berpikir seperti

*“Provide opportunities to play, help children view themselves as problem solvers and thinkers by asking open-ended questions, instead ask some of the questions above and provide enough information so children don't get frustrated, help children develop hypotheses, encourage thinking in new and different ways, support your child to research further information.”<sup>19</sup>*

Memberikan kesempatan untuk bermain, membantuan anak melihat diri mereka sebagai pemecahan masalah dan berpikir dengan mengajukan pertanyaan terbuka, tidak memecahkan semua masalah segera untuk anak-anak, bantuan anak-anak mengembangkan hipotesis, mendorong berpikir dalam cara baru dan berbeda, serta mendukung anak untuk penelitian informasi lebih lanjut. Pendapat

---

<sup>19</sup>Ellen Galinsky, *Developing Critical Thinking Skill In Children*, (Diakses melalui <http://www.brighthorizons.com/family-resources/e-family-news/2014-developing-critical-thinking-skills-in-children/> Pada Hari Senin, 11 May 2015 Pukul 12.57)

Ellen Galinsky di atas bahwa anak yang memiliki kecakapan berpikir dapat melihat diri mereka sebagai pemecah masalah. Dapat mendorong anak untuk berpikir dengan cara baru.

Berdasarkan pemaparan kecakapan berpikir yang sudah dijelaskan di atas bahwa kecakapan berpikir membantu kemampuan anak untuk dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri. Anak dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan kecakapan berpikir. Anak juga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan kecakapan tersebut.

**Ketiga**, anak yang memiliki kecakapan meredakan emosi dapat mengendalikan emosi di dalam dirinya. Kecakapan-kecakapan meredakan emosi pada anak dapat ...*managing stress, managing feelings, self-management, and self-monitoring*.<sup>20</sup> Yang berarti bahwa anak dapat mengatur tekanan, perasaan dan mengendalikan diri. Hal tersebut menjelaskan bahwa anak yang memiliki kecakapan hidup dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan tidak menggunakan emosi. Anak yang memiliki kecakapan meredakan emosi dapat mengendalikan dirinya dari luapan emosi yang berlebihan. Berikut luapan emosi dalam diri anak seperti menangis atau marah dalam menyelesaikan permasalahannya.

---

<sup>20</sup>Mattilde, *Op.cit.*, h. 6

Kecakapan meredakan emosi yang dimiliki dapat mengontrol luapan emosi pada dirinya secara berlebihan. Berikut kecakapan meredakan emosi yang ada di diri anak adalah *developing self-regulation skills, resilience, and sense of self, nurturing their mental health and wellbeing.*<sup>21</sup> Kecakapan regulasi, ketahanan, dan rasa diri, memelihara kesehatan mental dan kesejahteraan. Jadi anak yang memiliki kecakapan emosi dapat menunjukkan regulasi emosi mereka sendiri dengan mengubah strateginya, (misalnya dengan mengalihkan perhatian ke permainan lain ketika sedang dikeluarkan dari permainan) atau berbicara untuk pada anak dengan menenangkannya (misalnya, ibu akan segera kembali), dll. Oleh karena itu, kecakapan meredakan emosi perlu diberikan untuk dapat mengontrol emosi di dalam dirinya.

Pada saat anak memiliki kecakapan meredakan emosi, di saat itu juga anak sudah mampu mengontrol emosi diri sendiri. Secara tidak langsung, *Adjusts to new situations without an adult being present. Expresses anger with words rather than acting out physically.*<sup>22</sup> Menyesuaikan dengan situasi baru tanpa orang dewasa

---

<sup>21</sup> *Kids Matter, Coping Skills for managing emotions*, (Departement Of Health and Ageing, Australia Government), h. 1

<sup>22</sup> *Kristin Stanberry, Understanding Social and Emotional Development In Preschoolers*, (Diakses melalui <http://www.getreadytoread.org/early-learning-childhood-basics/early-childhood/understanding-social-and-emotional-development-in-preschoolers> Pada hari Senin, 11 May 2015 Pukul 14.16)

yang hadir. Mengekspresikan kemarahan dengan kata-kata daripada bertindak secara fisik. Pemaparan di atas bahwa kecakapan meredakan emosi yang diberikan pada anak untuk melatih mengendalikan emosi dirinya, seperti saat anak berada di situasi yang baru, anak tidak akan secara mudah menampilkan emosional (marah, menangis, dll) meskipun, tanpa hadirnya orang dewasa di sekelilingnya. Anak mengungkapkan emosi kemarahannya dengan mengekspresikan kata-kata daripada bertindak secara fisik. Jadi, keterampilan meredakan emosi dapat membantu anak untuk mengatasi emosi di dalam diri anak dengan cara yang positif.

Dalam mengatasi emosi dalam diri anak adalah anak sendiri. Orang tua atau guru hanya memberikan solusi berupa kecakapan yang dapat meredakan emosi anak seperti:

*“Coping with emotions involves recognizing emotions in ourselves and others, being aware of how emotions influence behavior, and being able to respond to emotions appropriately. Intense emotions, like anger or sorrow can have negative effects on our health if we do not react appropriately.”<sup>23</sup>*

Kecakapan meredakan emosi, meliputi mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, menyadari bagaimana emosi mempengaruhi perilaku, dan mampu merespon emosi secara tepat. Emosi yang intens, seperti kemarahan atau kesedihan dapat memiliki efek negatif pada kesehatan kita jika kita tidak bereaksi dengan tepat. Pemaparan di

---

<sup>23</sup>World Health Organization (WHO), *Life skills education in schools*, (Geneva, 1997), h. 3

atas yaitu anak harus mengenal perilaku emosi dalam dirinya sendiri maupun emosi orang di sekelilingnya. Anak harus merespon perilaku emosi dalam dirinya dengan tepat, sehingga tidak berdampak negatif pada perilakunya. Oleh karena itu, yang mengenal perilaku emosi dan mengubah perilaku emosi diri kita adalah anak sendiri. Anak dapat mengubah perilaku emosi yang tepat dari kecakapan emosionalnya.

Pemaparan di atas dijelaskan bahwa anak yang memiliki kecakapan meredakan emosi dapat mengontrol emosinya terhadap diri sendiri atau orang lain. Kecakapan meredakan emosi dapat mengubah perilaku emosi dirinya ke arah lebih baik. Emosi yang ada dalam diri anak. Anak dapat mengungkapkan dan meluapkan emosinya dengan cara yang tidak berlebihan.

**Terakhir**, kecakapan vokasional merupakan bagian dari kategori kecakapan-kecakapan hidup. Kecakapan vokasional *for helping a young person to get a job.*<sup>24</sup> Yang berarti bahwa kecakapan vokasional dapat membantu anak untuk mendapatkan pekerjaan. Jadi, kecakapan-kecakapan vokasional termasuk kecakapan kejuruan, yang nantinya anak akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kecakapan kejuruan yang dimiliki.

Anak dapat memperoleh kecakapan vocational yang diberikan oleh guru atau orang tua dalam kegiatan yang menyenangkan.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

Berikut pembelajaran kecakapan vocational yang diberikan sejak usia dini adalah *enrolled on practical courses specialising in hairdressing, catering and construction.*<sup>25</sup> Yang artinya anak usia dini terdaftar pada program praktis yang mengkhususkan diri dalam tata rambut, katering dan konstruksi. Pemaparan tersebut bahwa anak perlu diberikan program pelatihan dalam mengembangkan kecakapan hidup. Anak yang mengembangkan kecakapan hidup seperti melakukan keterampilan menata rambut dengan menggunakan pengering rambut mainan yang. Anak juga belajar dalam kegiatan membuat (*fun cooking*) dengan metode memasak yang dilakukan di tempat lain atau membangun dinding menggunakan batu bata plastik. Jadi, anak dapat diperkenalkan kegiatan atau peralatan yang dapat mengasah aspek perkembangan dan pertumbuhannya.

Anak dapat diperkenalkan kecakapan vocational dimulai sejak usia dini. Haspel and Jankanis mengungkapkan bahwa,

*“Children age 5 to 9 need mainly pre-vocational skills and basic safety tips and practice with using sample tools before they can safely and meaningfully participate in vocational training. art and craft , simple woodwork, clay and pottery are excellent activities that provide these pre-vocational skills.”*<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Grame, Paton, *Vocational Training for five Years Old*, Artikel Ilmiah ( Juni, 2015)

<sup>26</sup>Haspels and Jankanis, *Action Against Child Labour* (Geneva: International labour office, 2000) h.

Anak usia 5 sampai 9 perlu kecakapan seperti kejuruan dan praktek dengan menggunakan alat praktis. Alat yang digunakan harus aman dan berpartisipasi dalam pelatihan kejuruan. Seni dan kerajinan, kayu sederhana, tanah liat dan tembikar adalah kegiatan yang baik untuk mengasah kecakapan kejuruannya. Jadi, anak dapat mengembangkan keterampilan teknik dasar dengan menggunakan alat-alat yang mudah dan praktis untuk mendukung suatu kegiatan. Anak dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan, seperti kegiatan seni atau kerajinan. Kegiatan seni seperti membuat kreativitas dari tanah liat atau tembikar. Tujuan kegiatan ini untuk melihat sejauh mana kecakapan yang dimiliki oleh anak. Anak yang diajarkan kecakapan teknik dasar dapat dikembangkan sesuai bakat dan minat, lalu disesuaikan dengan perkembangan anak.

Mengenai kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak, kecakapan vocational dapat melalui kegiatan hidup dasar sehari-hari anak. Mengenal hal tersebut,

*The ability to perform basic activities of daily living bathing, toileting, dressing, eating, and functional mobility are some of the most important skills children learn as they mature.<sup>27</sup>*

Kemampuan untuk melakukan kegiatan hidup dasar sehari-hari seperti mandi, toilet, berpakaian, makan, dan mobilitas fungsional adalah beberapa keterampilan yang paling penting untuk anak belajar disaat

---

<sup>27</sup>Shelley Mulligan, *Occupational Therapy Evaluation for Children* ( Philadelphia: Malloy, 2003), h.107

yang tepat. Jadi, kecakapan vocational tidak hanya keterampilan kejuruan melainkan keterampilan dalam mengurus kebutuhan perawatan pribadi masing-masing anak. Anak-anak melakukan aktivitas perawatan diri seperti mandi, toileting sendiri, makan dan pakai baju sendiri. Kegiatan dengan aktivitas tersebut dengan demikian sebagai *life skill*, khususnya *basic vocational skill*. Anak menggunakan indera peraba untuk melakukan aktivitasnya. Secara tidak langsung, dengan merawat diri sendiri dapat membantu anak untuk melakukan tugas sederhana dalam hidupnya.

Sependapat dengan pernyataan di atas, Signe mengungkapkan pembagian kecakapan vocational dari jenjang usia. Di usia 4-8 tahun *vocational skill children is,*

*“Put dirty clothes in designated area, fold laundry, make clean laundry piles, deliver laundry to correct room, clear dishes from table (not the good dishes), make own bed(avoid criticizing outcome of effort)”<sup>28</sup>*

Signe mengungkapkan bahwa kecakapan vocational anak di usia 4-8 tahun yaitu menaruh pakaian kotor di daerah yang ditunjuk, melipat pakaian, meletakkan cucian bersih, menempatkan pakaian ke kamar yang benar, membersihkan piring di atas meja, dan merapihkan tempat tidur sendiri. Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa pada tahap usia 4-8 tahun, anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari

---

<sup>28</sup>Signe, Hills, *Vocational Nursing from Student to Leader* (China: Elsevier, 2013), h. 16

seperti meletakkan pakaian kotor di tempatnya, membersihkan pakaian kotor, melipat pakaian sendiri, merapihkan meja makan dan merapihkan tempat tidur sendiri. Aktivitas atau kegiatan tersebut merupakan bagian dari *vocational skill*. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan keterampilan indera perabanya.

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh WHO (*Worlds Health Organization*) mengenai jenis-jenis kecakapan hidup. Menurut WHO, *the basic Life Skills are,*

*“Self-awareness, empathy, interpersonalrelationship skills, communication, critical thinking, creative thinking, decision-making, problem solving, coping with stress, coping withemotions.”*<sup>29</sup>

WHO mengungkapkan kecakapan hidup dasar seperti kesadaran diri, empati, interpersonal, keterampilan hubungan interpersonal, komunikasi, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, mengatasi stress, mengatasi emosi. Jadi, kecakapan hidup yang dimiliki oleh anak secara dasar seperti kesadaran diri, berempati, keterampilan hubungan interpersonal, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, berpikir kritis, mengambil suatu keputusan, bertindak dalam memecahkan masalah, mengatasi stress dan mengatasi emosi. Kecakapan-kecakapan di atas merupakan kecakapan vokasional dasar khususnya untuk jenjang usia dini.

---

<sup>29</sup>WHO, Adolescent health services, Value adolescents invest in the future (Manila Philipines : educational package fasilitator’s manual, 2003) h. 12

Adapun kecakapan di atas merupakan pra-vokasional dasar atau kecakapan hidup dasar.

Sesuai dengan pemaparan oleh WHO. Foljanty mengungkapkan jenis-jenis kecakapan hidup dasar. Beliau mengungkapkan *the basic Life Skills are,*

*“Self-awareness, empathy, interpersonal relationship skills, effective communication, critical thinking, creative thinking, decision-making, problem solving, coping with stress, coping with emotions...”<sup>30</sup>*

Beliau mengungkapkan kecakapan hidup dasar seperti kesadaran diri, empati, interpersonal, keterampilan hubungan interpersonal, komunikasi, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, mengatasi stress, mengatasi emosi. Jadi kecakapan hidup yang dimiliki oleh anak secara dasar seperti kesadaran diri, berempati, keterampilan hubungan interpersonal, keterampilan efektif berkomunikasi dengan orang lain, berpikir kritis, mengambil suatu keputusan, bertindak dalam memecahkan masalah, mengatasi stress dan mengatasi emosi. Kecakapan-kecakapan tersebut merupakan bagian dari kecakapan hidup yang ada dalam diri anak.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas bahwa kecakapan vokasional anak tidak lebih ditekankan pada teknik atau kejuruan, melainkan lebih mengarahkan pada keterampilan yang

---

<sup>30</sup>Gesine, Foljanty, *Juvenile Delinquency In Japan. Reconsidering The Crisis*, (Netherlands: Library Of Congrat's, 2003), h. 206

berhubungan dengan aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan. Anak yang mengembangkan kecakapan vokasional juga mengarahkan pada suatu kegiatan seperti seni atau kerajinan tangan . Kecakapan vocational dasar juga mengarahkan pada keterampilan merawat atau mengurus kebutuhan dirinya.

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa jenis-jenis kecakapan Who dan Foljanty merupakan kategori dari 4 jenis kecakapan hidup dasar Maddaleno. Berikut penjelasan dari jenis-jenis kecakapan hidup yaitu kecakapan berpikir terdiri dari kritis, kreatif, dan memecahkan masalah. Kecakapan sosial seperti kemampuan berdiskusi, kesadaran diri, hubungan interpersonal dan berempati. Kecakapan meredakan emosi seperti meredakan stress dan meredakan emosi. Kecakapan kejuruan pada jenjang usia dini tidak ditekankan pada teknik atau kejuruan melainkan diarahkan pada keterampilan yang berhubungan pada aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan. Semua kecakapan tersebut merupakan bagian dari indikator kecakapan hidup.

#### 4. Proses terbentuknya kecakapan hidup (*life skill*)

Dalam proses belajar mengajar, pengembangan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui proses pelatihan. Proses pelatihan ini harus dimulai dari lingkungan sekitar anak yaitu rumah. Dalam pemaparan konteks boyki,

*“This training process begins in the home. children learn life skills by observing, imitating and participating in the daily activities that take place around them. Older siblings are often involved in teaching basic skills to younger children. The natural goal is that children will develop into responsible adults who are able to care for their own families as well as the extended family. all of this happens in the context of everyday life.”<sup>31</sup>*

Boyki memaparkan bahwa, proses pelatihan ini dapat dimulai di rumah. anak-anak belajar keterampilan hidup dengan mengamati, meniru dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari yang terjadi disekitar mereka. Keluarga sering terlibat dalam mengajar keterampilan dasar untuk anak-anak. Tujuan alami adalah bahwa anak-anak akan berkembang menjadi dewasa yang bertanggung jawab yang mampu merawat keluarga mereka sendiri serta keluarga. Semua ini terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Jadi, proses pelatihan kecakapan hidup yang tepat yaitu melalui kegiatan di rumah. Hal tersebut karena keluarga yang lebih bertanggung jawab untuk mengenal atau mengetahui ketarampilan yang sesuai dengan

---

<sup>31</sup>Mark G Press, *Missional Transformation: God's Spirit At Work*, (Authorhouse: Bloomington, 2013), h. 234

perkembangan anaknya. Secara tidak langsung, anak akan mengamati kegiatan-kegiatan yang terjadi disekitarnya. Berjalannya waktu, anak akan tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

Proses belajar keterampilan hidup menjadi salah satu pembelajaran yang ditanamkan di sekolah. Dalam proses pembelajaran kecakapan hidup anak tidak hanya melibatkan partisipasi aktif saja, melainkan “...*the life skills education process requires much more participatory and cooperative learning.*”<sup>32</sup>Proses pendidikan kecakapan hidup memerlukan partisipatif yang lebih dan pembelajaran kooperatif. Dalam pengembangan kecakapan hidup di suatu kegiatan, anak harus lebih berpartisipasi aktif dan melibatkan kerjasama orang tua, sehingga proses tersebut nantinya dapat dilanjutkan dan diterapkan di rumah. Jadi, lingkungan rumah juga merupakan bagian penting dalam proses terbentuknya kecakapan hidup melalui keluarga.

Selain itu, dalam proses pembelajarannya pengembangan kecakapan hidup juga dapat dilakukan di sekolah melalui proses pembiasaan seperti pembiasaan perilaku yang baik, manipulasi aktifitas belajar, *behavior correction* dan *reinforcement*, dan

---

<sup>32</sup>Leon Eisenberg, *Promoting Mental Health Internationally (North America: American Psychiatric Press Inc, 1999)*,h.125.

memanipulasi isi materi.<sup>33</sup> Pembiasaan yang dimaksud disini adalah pembiasaan perilaku-perilaku yang baik sehari-hari di kelas (memberi salam, saling menyapa, berdoa, datang tepat waktu. Manipulasi aktivitas yang dimaksud disini adalah dengan memberikan kesempatan siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang membangun perilaku dan sikap yang baik dalam bentuk kegiatan koperatif (*small group discussion*). *Behaviour correction dan reinforcement* seperti usaha-usaha perbaikan perilaku menyimpang anak melalui peringatan, pemberitahuan, teman sejawat, dll. Memanipulasi isi materi seperti isi materi yang disusun atau disiapkan yang memuat nilai-nilai yang membangun kecakapan hidup seperti kegiatan yang menuntut anak pada pemahaman perilaku dan sikap hidup yang baik. Jadi, secara keseluruhan proses kecakapan hidup dapat dilakukan dalam bentuk prosedur kegiatan yang mengaktifkan siswa pada setiap tahapan kegiatan secara sistematis guna membangun *life skill* secara terintegrasi.

Kegiatan yang mengintegrasikan pada kecakapan hidup dapat memberikan bekal pada anak agar dapat hidup mandiri. Dalam proses pembelajaran, guru harus mengintegrasikan dengan kecakapan hidup. UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural*

---

<sup>33</sup> Muhi Senowarsito, Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) melalui *Child Friendly Teaching Model (CFTM)* sebagai Dasar Membangun Karakter Siswa, (Jakarta: Indeks) h. 10

*Organization*) mengemukakan pendidikan harus mengintegrasikan pada *Learning to know, Learning to do, Learning to be, and learning to life together*).<sup>34</sup> Yang berarti bahwa pendidikan harus mengintegrasikan pada belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama. Jadi, pembelajaran yang mengintegrasikan pada empat pilar ini merupakan bagian dalam proses pembelajaran kecakapan hidup yang diterapkan. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan pada *life skill* secara tidak langsung anak akan memiliki kemampuan untuk belajar mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama.

Dalam membentuk kecakapan hidup yang baik, guru harus menggunakan perangkat pembelajaran yang menarik. Perangkat pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pembelajaran yang menciptakan keteraturan tahapan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Perangkat pembelajaran berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi ajar dan alat evaluasi. Perangkat pembelajaran yang berkembang masih mengarah pada kemampuan kognitif peserta didik. Menurut Yuen,

---

<sup>34</sup>Dyah Setyaningrum Winarni, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi *Life Skill* memanfaatkan Bahan Baku Kedelai Lokal, *Journal of Innovative Science Education*, Vo. 1, 2 (2012)

Perangkat pembelajaran dapat berfungsi untuk menginformasikan tentang pemahaman yang menghubungkan kehidupan sehari-hari dan pengembangan keterampilan pada anak-anak dan remaja.<sup>35</sup>

Yuen mengungkapkan bahwa perangkat pembelajaran harus mengarahkan pada kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan pada anak-anak. Dalam mengembangkan keterampilan ini dapat melalui proses seperti silabus, RPP, materi ajar sampai alat evaluasi yang digunakan. Semua proses yang dilakukan tersebut harus terintegrasi dengan kecakapan hidup. Adapun proses yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat agar secara nyata sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas bahwa, proses *life skill* (kecakapan hidup) yang pertama melalui keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peranan dalam mengasuh dan mendidik anak, khususnya orangtua. Orangtua menjadi panutan atau contoh untuk anak dalam berkembang. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh orangtua akan dilihat dan diikuti oleh anak, seperti kegiatan sehari-hari yang bisa diajarkan ke anak dalam mengembangkan *life skillnya*. Anak-anak belajar keterampilan hidup (*life skill*) dengan mengamati, meniru dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari yang terjadi di sekitar mereka. Orangtu terlibat

---

<sup>35</sup> *Ibid.*,

dalam mengajar keterampilan dasar untuk anak-anak. Tujuannya adalah agar anak-anak mampu bertanggung jawab dan merawat diri mereka sendiri. Semua ini terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan kecakapan hidup dalam keluarga ini juga memerlukan partisipatif yang lebih dan pembelajaran kooperatif.

Selain itu, sekolah juga dapat menerapkan *life skill* (kecakapan hidup) dengan menciptakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan pada life skill. Guru dapat silabus, RPP, materi ajar sampai alat evaluasi yang digunakan. Semua proses yang dilakukan tersebut harus terintegrasi dengan kecakapan hidup. Adapun prosesnya melalui proses pembiasaan. Proses pembiasaan ini seperti pembiasaan perilaku-perilaku yang baik sehari-hari di kelas (memberi salam, saling menyapa, berdoa, datang tepat waktu. Proses ini secara tidak langsung, anak akan memiliki kemampuan untuk belajar mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama. Jadi, proses yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat anak sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

## 5. Faktor-faktor Terbentuknya Kecakapan Hidup (*life skill*)

Kecakapan hidup merupakan bekal bagi anak untuk dapat menjalani hidupnya serta mengatasi masalah dalam hidupnya dengan baik. Dalam membentuk kecakapan hidup yang baik harus didukung oleh beberapa faktor-faktor pendukung. WHO (*World Health Organization, 1999, 2003*), *Certain factors of success have been identified is*

*“Long term program, trained educators of providers, a focus on both generic and specific skills, developmentally appropriate inputs, active student involvement, ...”*<sup>36</sup>

Program jangka panjang, melatih pendidik atau penyedia, fokus pada kedua keterampilan generik dan spesifik, input sesuai dengan tahapan perkembangan, keterlibatan siswa aktif, link ke mata pelajaran lain, bahan yang ramah pengguna, komponen rekan kepemimpinan. Jadi, dalam membentuk kecakapan hidup harus dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain program yang diberikan harus jangka panjang, programnya yang diberikan harus melatih anak memiliki keterampilan, keterampilan harus diberikan focus pada keterampilan generik(kecakapan sosial dan personal) dan spesifik (kecakapan akademik dan vokasional), program harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan, melibatkan anak aktif. Semua hal

---

<sup>36</sup>The Icap Blue Book: Pratical Guides for Alcohol Policy and Prevention Approaches. Modul 2 life skill  
2.4

tersebut menjadi faktor pendukung demi tercapainya kecakapan hidup (*life skill*) anak.

Terbentuknya *life skill* (kecakapan hidup) juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah "...*affect behaviour. There are many factors such as social support, culture and environment that affect motivation and ability to behave in positive ways.*"<sup>37</sup> Faktor yang mempengaruhi yaitu perilaku. Kemudian faktor lainnya seperti dukungan sosial, budaya dan lingkungan yang mempengaruhi motivasi dan kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang positif. Jadi, perilaku anak dapat terbentuknya kecakapan hidup. Perilaku yang ada dalam diri anak dapat menjadi baik dengan diberikannya kecakapan hidup seperti anak jalanan. Anak jalanan identik dengan perilaku yang dapat meresahkan masyarakat seperti pencopet, merampok, dll. Dengan adanya kecakapan hidup, perilaku tersebut dapat diubah menjadi hal yang positif dengan kegiatan yang menyenangkan dan mengembangkan keterampilannya. Keterampilan yang diberikan seperti kegiatan kreativitas atau kegiatan rutinitas hidup sehari-hari seperti tata cara makan, tata cara mandi, dll. Semua hal tersebut juga dapat terlaksana dengan adanya dukungan sosial masyarakat disekelilingnya yang memotivasi.

---

<sup>37</sup>Gabriela Mistral, *Life Skill Education*, (Delhi:Central Board Of Secondary Education, 2011) h. 15

Dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam belajar harus dipengaruhi oleh beberapa faktor. "*A child capacity to learn or use life skills is effected by several factors, including the child perceptions and ability. additionally, environmental factors will elicit or inhibit children personal life skills.*"<sup>38</sup> Kapasitas anak untuk belajar atau menggunakan keterampilan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk persepsi anak dan kemampuan. Selain itu, faktor lingkungan akan menimbulkan atau menghambat keterampilan kehidupan pribadi anak. Jadi, persepsi dan kemampuan anak dapat terbentuknya kecakapan hidup. Kemampuan anak diperlukan dalam mengembangkan kecakapan hidup dalam kegiatan hidup sehari-hari seperti mandi, toilet, berpakaian, dan makan. Anak dapat mengukur kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan sehari-harinya secara optimal. Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dalam terbentuknya kecakapan hidup. Lingkungan keluarga atau teman sejawat dapat membantu anak untuk mengembangkan kecakapan hidupnya.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan bahwa faktor terbentuknya kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan anak, perilaku dan lingkungan. Kemampuan anak diperlukan dalam

---

<sup>38</sup> Asher Ben-Arieh, *Measuring and Monitoring Children Well-Being*, (Library of Congress: Kluwer Academic, 2001), h. 61

mengembangkan kecakapan hidup dalam kegiatan hidup sehari-hari seperti mandi, toilet, berpakaian, dan makan. Anak dapat mengukur kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan sehari-harinya secara optimal. Anak dapat mengembangkan kemampuannya dengan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup difokuskan pada keterampilan generik (kecakapan sosial dan personal) dan spesifik (kecakapan akademik dan vokasional). Semua hal tersebut dapat dirancang dalam suatu program yang disesuaikan dengan perkembangan dan harus melibatkan anak aktif.

Perilaku dapat berpengaruh pada terbentuknya kecakapan hidup. Perilaku yang negative dapat diubah menjadi hal yang positif dengan kegiatan yang menyenangkan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*). Adapun kecakapan hidup yang diberikan seperti kegiatan rutinitas hidup sehari-hari seperti tata cara makan, tata cara mandi, dll.

Kemudian, lingkungan juga berpengaruh dalam terciptanya kecakapan hidup (*life skill*). Lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat disekelilingnya berpengaruh dalam membantu anak untuk mengembangkan kecakapan hidup. Motivasi dan dukungan dari lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

## C. Hakikat Anak Jalanan

### 1. Pengertian anak Jalanan

Kata anak jalanan merupakan terjemahan langsung dari *street children*. Anak jalanan (*street children*) itu sendiri juga dapat di definisikan sebagai *street children is do not live together with their family*.<sup>39</sup> Kutipan tersebut memiliki arti bahwa mereka tidak dapat hidup bersama dengan keluarganya. Anak yang melepaskan diri dari keluarga sehingga mereka melarikan diri ke jalan, disebut sebagai anak jalanan.

Pendapat lain mengemukakan mengenai anak jalanan. Menurut Saripudin bahwa, "*street children are children who spend most of his time to earn for money or walking through the street or other public places*."<sup>40</sup> Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mendapatkan uang melalui di jalanan atau tempat umum lainnya. Hal ini berarti bahwa anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar waktunya melakukan kegiatan dengan mencari uang di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan yang dilakukan di tempat umum ini menjadi identik dengan anak jalanan.

---

<sup>39</sup>Anne Hatloy, *Identification Of Street Children "Characteristic Of Street Children In Bamako An Accra"*, (Fafu, 2005), h. 46

<sup>40</sup>Didin Saripudin, *The Street Children development, Journal of Social Sciences*, Vo. 8, 2 (2012)

Pendapat lain juga mendefinisikan mengenai anak jalanan. Hariadi dan Suyanto menjelaskan bahwa anak jalanan adalah "...seseorang atau sekelompok orang yang cenderung memiliki warna kehidupan status dan terkadang diorganisir oleh tokoh yang mempunyai karisma di lingkungannya serta perilaku sehari-hari yang cenderung menyimpang dari aturan atau ketentuan yang berlaku."<sup>41</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak jalanan merupakan sekelompok orang yang cenderung berperilaku menyimpang di jalanan dari ketentuan yang ditetapkan. Perilaku-perilaku anak yang menyimpang di jalanan tersebut diidentifikasi sebagai anak jalanan.

Anak jalanan menjadi individu yang keberadaannya di jalanan tanpa memiliki tujuan yang jelas. Hal tersebut seperti pendapat dari Ali yang mengatakan, "*street children is children who walk on the street without an aim.*"<sup>42</sup> Anak jalanan adalah anak yang berkeliaran di jalanan tanpa sebuah tujuan. Jadi anak jalanan tersebut merupakan anak-anak yang berkeliaran tanpa memiliki sebuah tujuan yang jelas. Anak yang berkeliaran di jalan tersebut juga dikarenakan tidak memiliki tempat tinggal atau rumah untuk kembali.

---

<sup>41</sup>Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan di Jawa Timur*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), h. 26

<sup>42</sup>Mehdi, Ali, *Street Children Report " Services Provided To Street Children In Cairo And Alexandria"*, (WFP (World Food Program), Egypt Country, 2001) h. 39

Sebagian besar anak jalanan hidup tidak memiliki tempat tinggal yang tetap atau berpindah-pindah. UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) mendefinisikan anak jalanan sebagai *"those, who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen years of age have drifted into a nomadic street life."*<sup>43</sup> Maksud pengertian tersebut bahwa anak-anak yang berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah. Jadi anak jalanan identik dengan anak yang melepaskan diri dari keluarga sehingga mengakibatkan anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan sebagai anak jalanan.

Penjabaran-penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang berada di bawah usia 16 tahun yang sebagian waktunya digunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Keberadaan anak yang selalu berpindah-pindah tanpa memiliki tujuan yang jelas di jalanan identik sebagai anak jalanan. Anak jalanan juga pandang sebagai seseorang individu yang kecenderungan berperilaku menyimpang dari aturan atau ketentuan yang berlaku.

---

<sup>43</sup>Laila Sakina, *Penilaian Anak Jalanan Terhadap Pelayanan Rumah Singgah dan Hubungannya dengan Perilaku Mereka*. (Copyright © Hak Cipta Milik Institut Pertanian Bogor, 2011), h. 4

## 2. Kategori Anak Jalanan

Banyaknya Intensitas anak jalanan di daerah perkotaan. Menurut UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) dalam Hatloy mengelompokkan anak jalanan menjadi "*children of the street and children on the street*."<sup>44</sup> Maksudnya anak yang hidup di jalanan dan anak yang bekerja di jalanan. Berdasarkan hal tersebut terdapat dua pengertian mengenai kelompok anak jalanan.

Pengertian tersebut dapat dideskripsikan seperti: pertama, anak yang hidup di jalanan merupakan anak yang tinggal dan tidur di jalan-jalan perkotaan. Berdasarkan hal tersebut bahwa kehidupan mereka benar-benar di jalan tanpa mempunyai tempat tinggal atau rumah untuk kehidupannya. Biasanya anak yang hidup di jalanan... *ties may exist, but they are tenuous and maintained occasionally*.<sup>45</sup> Ikatan keluarga mungkin ada tetapi hanya lemah atau tidak kuat dan perlu dipertahankan. Maksudnya anak yang hidup di jalanan tidak memiliki ikatan keluarga yang erat. Jadi, Anak yang hidup di jalanan hanya sebagian kecil memiliki ikatan keluarga yang lain.

Pengertian kedua yaitu anak yang bekerja di jalanan. Kategori anak yang bekerja di jalan seperti *earn their living or beg for money on*

---

<sup>44</sup> Anne Hatloy, *Op.cit.*, h. 19

<sup>45</sup> *Ibid*

*the street and return to their home at night.*<sup>46</sup> Artinya mencari nafkah atau mengemis di jalan dan kembali ke rumah mereka di malam hari. Maksud kutipan di atas bahwa anak yang kategori ke dua tersebut hanya sementara bekerja di jalan, dan mereka masih mempunyai rumah untuk kembali setelah bekerja. Kategori ini anak jalanan masih memiliki ikatan dengan keluarganya, sebab anak masih memiliki rumah untuk berkumpul bersama keluarganya setelah bekerja seharian di jalanan.

Pendapat lain juga menjelaskan mengenai anak jalanan. Hariadi dan Suyanto mengkategorikan anak jalanan menjadi dua kategori, yaitu “anak jalanan yang masih terikat dan anak jalanan yang bebas.”<sup>47</sup> Kedua kategori tersebut yang menyebabkan keberadaan anak di jalanan. Adapun kategori tersebut bisa dilatarbelakangi oleh individunya sendiri maupun orang lain.

Secara garis besar, kategori anak jalanan yang masih terikat memiliki karekteristik. Karekteristik anak jalanan yang masih terikat yaitu mereka berada di jalanan karena terdorong oleh keinginan mendapatkan uang sendiri dan membantu orang tua.<sup>48</sup> Yang berarti bahwa karakteristik anak jalanan yang masih terikat tersebut didasari dari keinginan anak sendiri untuk bekerja di jalanan. Keinginan

---

<sup>46</sup>*ibid*

<sup>47</sup>Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Op.cit.*, h. 9-10

<sup>48</sup>*ibid.*, h. 9

tersebut dilatarbelakangi agar mendapatkan uang sebagai bekal hidupnya dan keinginan untuk membantu orang tuanya dalam membiayai kebutuhan hidupnya. Jadi, secara garis besar kategori anak yang masih terikat tersebut, anak yang masih memiliki keterikatan dengan orang tuanya untuk membantu kebutuhan hidupnya secara bersama-sama.

Selain itu, karakteristik anak jalanan yang bebas, yaitu anak yang sudah lepas dari keluarga, baik karena adanya konflik maupun ketidakharmonisan keluarga.<sup>49</sup> Hal tersebut menjelaskan bahwa karakteristik anak jalanan yang bebas disebabkan oleh adanya hubungan yang tidak harmonis dengan keluarganya, sehingga anak melarikan diri ke jalanan. Anak melarikan diri ke jalanan disebabkan oleh konflik orang tuanya, sehingga anak lepas dari keluarganya agar dapat hidup bebas. Oleh sebab itu, identik anak jalanan yang bebas dikarenakan konflik orang tua dan ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya, sehingga anak memutuskan melarikan diri ke jalanan agar dapat hidup bebas untuk melakukan apapun di luar sana.

Terdapat pendapat lain mengenai kategori anak jalanan. Menurut Dinas Sosial Provinsi Jawa timur, anak jalanan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu, “(1) *children on the street*, (2)

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 10

*children of the street, (3) children from families from the street.*<sup>50</sup> Yang artinya adalah anak yang bekerja di jalan, anak yang hidup di jalanan dan anak dari keluarga jalanan. Adanya kategori-kategori tersebut disebabkan karena intensitasnya anak jalanan di Jawa Timur. Adanya pembagian kategori-kategori anak jalanan tersebut, agar masyarakat dapat mengenali anak jalanan berdasarkan cirri-cirinya.

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, namun masih mempunyai hubungan kuat dengan orang tua mereka.<sup>51</sup> Hal tersebut bahwa anak yang melakukan segala kegiatan di jalanan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Semua hal tersebut untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya dan anak masih memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya. Penghasilan yang anak dapatkan nantinya diberikan kepada orang tuanya untuk membantu kehidupan bersama keluarganya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi.<sup>52</sup> Hal tersebut bahwa segala kegiatan dan kehidupannya dilakukan hanya di jalanan. Jadi, kategori tersebut merupakan anak

---

<sup>50</sup>Syilfia Rizzana, *et.a.*, Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan Dalam Rangka Pengetasan dari Segala Bentuk Eksploitasi, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.1, 3 (2012)

<sup>51</sup>Isti Rochatun, *et.al*, Eksploitasi Anak Jalanan sebagai Pengemis di Kawasan Simpang Lima Semarang, *Unnes Civic Education Journal* Vol. 1, 1 (2012)

<sup>52</sup>Isti Rochatun, *et.al. Loc.cit*

yang menjalani segala kehidupannya di jalanan seperti, makan, merapihkan diri, tidur, dsb. Selain itu, dalam kategori ini anak masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi hanya sebagian kecil. Di samping itu, pertemuan antara anak dengan orangtuanya tidak menentu. Pertemuan yang tidak menentu tersebut disebabkan karena faktor kekerasan, lari atau pergi dari rumah.

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Ciri-ciri kategori tersebut seperti *they are either born on the streets or they have moved to the streets with their family*.<sup>53</sup> Anak yang sudah dari lahir hidup di jalanan dan selalu pindah ke jalan-jalan dengan keluarga. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa sejak anak lahir, kehidupan anak dengan keluarganya terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain. Kehidupan yang terombang-ambing ini dikarenakan mereka tidak memiliki tempat tinggal atau kehidupan yang tetap. Oleh karena itu, keberadaan anak dan keluarganya tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Selanjutnya *abandoned children* juga menjadi bagian dari kategori anak jalanan. *Abandoned children* didefinisikan yaitu Anak-anak terlantar. Dalam buku yang berjudul *Identification Of Street Children*, Hatloy mengemukakan bahwa anak-anak terlantar

---

<sup>53</sup> Anne Hatloy., *Op.cit.*, h. 20

merupakan “*children without a family who either live on the street or institutions.*”<sup>54</sup> Anak tanpa hubungan keluarga yang baik yang hidup di jalanan atau lembaga. Anak yang hidup di jalanan karena hubungan keluarga yang kurang baik atau kurang harmonis. Hubungan keluarga yang kurang harmonis menyebabkan anak terlantar, sehingga mereka turun ke jalanan atau hidup dalam sebuah lembaga. Anak-anak yang terlantar ini juga disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas diketahui bahwa kategori anak jalanan terdiri dari berbagai macam karakteristik. Adapun kategori anak jalanan seperti: segala kehidupannya dilakukan di jalan tanpa mempunyai tempat tinggal untuk berlindung dan hanya sebagian kecil memiliki hubungan dengan orang tuanya, anak yang hanya sementara bekerja di jalan dan masih memiliki tempat tinggal untuk berkumpul bersama keluarganya, anak yang didasari karena keinginannya bekerja di jalan untuk membantu orang tuanya, adanya konflik dengan orang tua menyebabkan anak melarikan diri untuk hidup bebas dan kurangnya perhatiannya orang tua yang menyebabkan anak-anak terlantar, dan kategori terakhir yaitu anak yang sejak kelahirannya hidup bersama orang di jalanan dan kehidupannya tanpa memiliki tujuan yang jelas. Kategori-kategori

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 19

tersebut didasarkan pada interpretasi masing-masing individu yang melihatnya. Oleh karena itu, individu mengkategorikan anak jalanan, agar masyarakat tidak menginterpretasikan yang sama.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Jalanan**

Situasi jalanan dapat memberikan peluang untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan nafkah atau hanya untuk bergaul. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di jalan seperti mengemis, mengamen, atau pedagang asong. Banyak di antara mereka yang melakukan kegiatan di jalan sejak usia dini.

Dari berbagai kegiatan dilakukan, anak dapat menghasilkan uang. Situasi ini yang menyebabkan anak turun ke jalanan. Laila menyatakan penyebab anak turun ke jalanan yaitu: “ekonomi yang rendah, disharmoni keluarga, dan mencari pengalaman kerja.”<sup>55</sup> Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa anak yang mengalami kesulitan ekonomi, sehingga anak harus mencari pengalaman kerja di jalanan untuk memenuhi ekenominya. Selain itu, anak yang memiliki hubungan kurang harmonis dengan keluarga, dapat menyebabkan anak melarikan diri ke jalan. Semua faktor-faktor tersebut yang menyebabkan anak untuk turun ke jalanan.

Pendapat lain menjelaskan mengenai penyebab anak turun ke jalanan. Sebagaimana, anak jalanan tidak muncul begitu saja,

---

<sup>55</sup>Laila Sakina, *Op.cit.*, h. 24

melainkan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Hariadi menjelaskan yang menjadi penyebab munculnya anak jalanan yaitu, “ faktor keluarga, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan masyarakat.”<sup>56</sup> Faktor-faktor tersebut kemungkinan besar yang menyebabkan anak turun ke jalan. Beberapa faktor tersebut dapat dipengaruhi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pertama, yang mempengaruhi faktor anak turun ke jalan yaitu faktor keluarga. Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dan pertama dalam pengawasan dan pembinaan anak terutama yang dilakukan oleh orang tua.<sup>57</sup> Hal ini berarti orang tua bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan menjadikan anak tersebut mempunyai pendidikan yang cukup sampai mendapatkan pekerjaan yang layak atau kehidupan yang wajar. Kondisi perekonomian khususnya keluarga yang berpenghasilan rendah mendorong anak untuk mencari pekerjaan atau mencari uang dengan cara apapun demi menutupi kebutuhan ekonominya.

Selain itu, faktor pendidikan juga dapat menyebabkan anak hidup di jalanan. Hal ini disebabkan karena sebagian anak jalanan tingkat pendidikan maupun keterampilan yang dimiliki masih rendah, sehingga mereka tidak akan mampu bersaing untuk mencari

---

<sup>56</sup>Sri Sanituti Hariadi, *Op.cit.*, h. 26-27

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 26

pekerjaan yang layak dibandingkan dengan yang berpendidikan dan memiliki keterampilan yang cukup.<sup>58</sup> Yang berarti bahwa karena tingkat pendidikan yang dimiliki rendah dan anggapan bahwa mereka tidak mampu bersaing dengan orang yang berpendidikan cukup dalam memperoleh pekerjaan yang layak, akhirnya mereka berupaya dengan cara apapun untuk mencari pekerjaan dan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, faktor pendidikan yang rendah dapat membuat anak bekerja di jalanan untuk mencari uang sebagai bekal hidupnya. Hal tersebut dikarenakan ketidakmampuan bersaing dengan seorang individu yang memiliki pendidikan cukup untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Selain itu, penghasilan orang tua rendah menyebabkan anak hanya memperoleh pendidikan yang rendah.

Faktor lingkungan masyarakat juga yang mendasari munculnya anak jalanan adanya persepsi bahwa Surabaya kota metropolitan dan kota-kota besar di Jawa Timur lainnya sangat menjanjikan suatu harapan untuk mendapatkan pekerjaan atau penghasilan, sehingga mendorong mereka untuk mengadu nasib walaupun dengan bekal pengalaman dan keterampilan yang rendah.<sup>59</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa daerah perkotaan memiliki daya tarik yang cukup besar bagi banyak penduduk miskin pedesaan. Penduduk desa

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>59</sup> *Ibid.*

percaya bahwa daerah perkotaan mempunyai daya tarik untuk dapat mencapai harapan dan impiannya walaupun dengan pengalaman yang rendah. Oleh karena itu, harapan atau impian mereka terhadap perkotaan mendorong mereka pergi ke kota walaupun dengan pengalaman mereka yang rendah. Di samping itu, kegagalan mereka untuk mencapai harapan dan impiannya di kota tersebut, menyebabkan banyaknya anak jalanan di kota metropolitan tersebut untuk bertahan hidup.

Masalah sosial lainnya yang menyebabkan anak turun ke jalan yaitu masalah sosial kemiskinan. Moliono dan Dananto menyatakan bahwa,

“Kemiskinan seringkali dijadikan alasan utama untuk memperlakukan anak secara salah dengan memaksa mereka bekerja di pabrik, di jalan sebagai pengemis, atau pengasong, di jermal, di perkebunan, dan bahkan sebagai pekerja seks guna membantu menompang ekonomi keluarga.”<sup>60</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan problem sosial utama yang menjadi penyebab anak turun ke jalanan untuk membantu perekonomian keluarganya. Oleh karena itu, kemiskinan menyebabkan anak untuk bekerja di jalanan secara terpaksa sebagai pengemis, atau pengasong, di jermal, di

---

<sup>60</sup>Clara R.P Ajiuksmo, Gambaran Pendidikan Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus, Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13, 2 (Desember, 2009)

perkebunan, dan bahkan sebagai pekerja seks untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Pendapat yang berbeda mengenai alasan anak turun ke jalanan. Bonifasius mengatakan bahwa,

“Alasan pertama dan utama anak-anak turun ke jalanan adalah kemauan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sebagai anak sekolah dan kebutuhan-kebutuhan lainnya dan melaksanakan perintah ibu untuk mencari nafkah.”<sup>61</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa alasan anak turun ke jalanan karena keinginan dari dalam dirinya untuk bekerja di jalanan. Keinginan anak bekerja di jalanan, agar mendapatkan uang untuk membeli keperluan sekolah dan membantu orang tua dalam membiayai keperluan dan kebutuhan hidupnya. Selain itu, penghasilan yang rendah, menyebabkan orang tua untuk memerintah anaknya mencari uang sebagai bekal hidupnya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial dan faktor pendidikan. Faktor ekonomi, seperti kehidupan keluarga yang miskin, sehingga menjadi alasan dalam diri anak untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membantu orang tuanya dengan mencari pengalaman

---

<sup>61</sup>Bonifasius, Keberlangsungan Pendidikan Anak Jalanan di Pontianak Selatan Provinsi Kalimantan barat, Jurnal Ilmu Sosiatri, Volume. 2, 2 (Agustus: 2013)

bekerja di jalan. Faktor lingkungan sosial, seperti hubungan yang kurang harmonis dalam keluarga, menyebabkan anak turun ke jalanan. Selain itu, adanya persepsi mengenai kota metropolitan sebagai kota harapan dan kegagalan anak untuk mencapai harapan di kota metropolitan menyebabkan maraknya anak jalanan di kota tersebut. Selanjutnya faktor pendidikan, seperti kemiskinan yang terjadi dalam hidupnya menyebabkan anak hanya memperoleh pendidikan yang rendah. Hal ini menyebabkan orangtua memaksa anak bekerja daripada memperoleh pendidikan. Semua hal tersebut disebabkan anggapan bahwa mereka tidak mampu bersaing dengan orang yang berpendidikan cukup dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Jadi, dapat disimpulkan faktor-faktor tersebut menjadi pemicu anak berada dan hidup di jalanan.

### **C. Karakteristik Kecakapan Hidup (*life skills*) Anak Usia 4-5 Tahun**

Pada umumnya karakteristik anak usia 4-5 tahun, anak sudah harus memiliki keterampilan hidupnya. Menurut Deborah *says four year olds should be able to do the following basic life skills:*

*"Put on their own jacket, mittens, hats, put papers away in their backpacks, fold up their own clothes or blankets and put them away, help clean up toys and materials at clean up time, set their own table space for snack and throw away their own trash after snack."*<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Jamie Reimer, *Parenting is Child Play Life Skills*, <http://handsonaswegrow.com/parenting-is-childs-play-life-skills/> di unduh hari Jum'at, 16 Mei 2014 Pukul 16.40

Deborah mengatakan berusia empat tahun, anak harus mampu melakukan keterampilan hidup dasar sebagai berikut : Mengenakan jaket mereka sendiri , sarung tangan , topi, masukan kertas-kertas ke ransel mereka sendiri, melipat pakaian mereka sendiri atau selimut dan menyimpannya, membantu membersihkan mainan dan bahan pada saat sampai bersih, menyiapkan meja ruang mereka sendiri untuk camilan dan membuang sampah mereka sendiri setelah camilan. Hal tersebut bahwa anak di usia 4 tahun sudah belajar untuk melakukan secara sendiri, seperti mengenakan jaket mereka sendiri , sarung tangan , topi, masukan kertas-kertas ke ransel mereka sendiri, melipat pakaian mereka sendiri atau selimut dan menyimpannya, membantu membersihkan mainan dan bahan pada saat sampai bersih, dll. Kesempatan-kesempatan yang diberikan dapat membantu anak belajar mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*).

Mengajarkan anak-anak cara melakukan kegiatan sehari-hari merupakan salah satu pembelajaran kecakapan hidup. Hal ini dapat diterapkan diusia 4 tahun, seperti:

*“Help gather laundry, use a handheld vacuum, pick up outside toys, dust and clean bookshelves, empty wastebaskets, know own phone*

*number, know own address, help empty dishwasher, help bring in groceries..”*<sup>63</sup>

Di usia 4 tahun, anak dapat membantu mengumpulkan pakaian cuci, gunakan vacuum genggam, mengambil mainan di luar, membersihkan debu dan rak buku, meletakkan keranjang sampah kosong, tahu nomor telepon sendiri, tahu alamat sendiri, membantu pencuci piring, membantu membawa bahan makanan. Hal ini merupakan salah satu pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini mendukung pengembangan kemampuan anak seperti *social skill, thinking skill, emotional coping skill dan vocational skill*.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat memiliki keahlian atau keterampilan yang berguna untuk masyarakat. Persoalannya pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) tidak hanya keterampilan, tetapi bagaimana caranya memberikan pendidikan yang betul-betul mampu membuat anak mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri.<sup>64</sup> Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan kecakapan hidup harus bertujuan agar

---

<sup>63</sup> Kristen, *Happy Busy kids Mom*, <http://www.busykidshappymom.org/life-skills/> diunduh pada 9 September 2015

<sup>64</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Op.cit.*, h. 28

anak dapat hidup mandiri. Kemandirian anak dibangun sejak usia dini pada masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada ahli juga mengemukakan mengenai pentingnya pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) diberikan sejak dini. Menurut Suri, “*life skills* sejak dini sangat diperlukan agar anak dapat berlatih agar dapat hidup secara mandiri, misalnya, anak dapat memakai baju sendiri, makan dan minum sendiri, mandi sendiri, dan tidak lagi semuanya tergantung kepada orangtuanya.”<sup>65</sup> Hal ini berarti bahwa di usia dini anak sudah harus diberikan pembekalan hidup melalui keterampilan-keterampilan yang dimiliki, agar anak dapat hidup mandiri (tidak bergantung pada orangtuanya).

Mengajarkan keterampilan hidup sejak usia dini akan membantu mereka untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, seperti mengajarkan mereka bagaimana melakukan sesuatu untuk diri mereka sendiri, tetapi juga membantu mereka untuk menjadi lebih mandiri, sehingga anak dapat membangun rasa percaya diri.

*In lieu of preschool explain”... fasten and unfasten a belt buckle, and teach them to allow extra time when they need to go potty while wearing a belt...( 4 years old)...”*<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Dharlinda Suri, Pengembangan Kecakapan Hidup Bagi Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Rasyidul Jannah, jurnal <http://www.scribd.com/doc/106693086/kecakapan-hidup-jurnal> di unduh Hari Jumat, 16 Mei 2014 pukul 17.30 WIB

<sup>66</sup>*In Lieu of Preschool, 25 Life Skills To Teach At An Early Age, (All Rights Reserved: Wordpress and Atahualpa, 2014)*

Hal tersebut menjelaskan bahwa "... di usia 4 tahun, anak sudah dapat mengencangkan dan membuka ikat pinggang dan mengajarkan mereka untuk memberikan waktu tambahan ketika anak harus pergi ke toilet yang mengenakan ikat pinggang. Yang bermaksud bahwa di usia preschool anak sudah harus bisa diajarkan untuk memakai ikat pinggang sendiri. Pada saat anak pergi ke toilet bisa diberikan waktu tambahan untuk membuka ikat pinggang secara sendiri sebelum anak melakukan *toilet training*. Aktivitas yang dilakukan pada anak, secara tidak langsung dapat membangun kepercayaan dalam diri dan mengembangkan keterampilannya.

Keterampilan pada usia 3-4 tahun dapat dilakukan melalui tugas sederhana. *Children can help with simple task like putting away their toys, wiping spills and putting dirty clothes in the laundry by 3 to 4 years old.*<sup>67</sup> Anak-anak dapat membantu dengan tugas sederhana seperti menempatkan diri mainan mereka, menyeka tumpahan dan meletakkan pakaian kotor di cucian oleh 3 sampai 4 tahun. Hal tersebut bahwa di usia 3-4 tahun anak dapat melakukan tugas sehari-hari secara sederhana seperti merapihkan mainan dan menempatkannya kembali, mengelap tumpahan air dan meletakkan pakaian yang kotor ke dalam cucian. Jadi, kegiatan *life skills*

---

<sup>67</sup>Shelley Mulligan, *Op.cit*, h. 108

(kecakapan hidup) dapat dilatih dari hal yang sederhana. Kegiatan-kegiatan keseharian tersebut penting diajarkan sejak dini.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah dijelaskan di atas, disimpulkan bahwa di usia 4-5 tahun (pra sekolah) anak sudah harus melakukan keterampilan hidup (*life skills*) seperti: anak dapat memakai baju sendiri, makan dan minum sendiri, mandi sendiri, , membersihkan debu, mengetahui nama dan alamat sendiri, mengenakan jaket mereka sendiri. Semua aktivitas tersebut merupakan bagian dari anak memperoleh pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang menjadikan anak untuk dapat hidup mandiri. Selain kemampuan kemandirian yang akan muncul, anak juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya seperti anak dapat memakainya dan melepaskan ikat pinggangnya sendiri.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang berhubungan dengan variabel pada penelitian ini. Penelitian tersebut mengenai strategi pembelajaran kecakapan hidup pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok bermain *Sun Shine*, Jakarta.<sup>68</sup> Rohita mengatakan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di sana yaitu “bermain sambil belajar”. Pembelajaran yang digunakan tersebut

---

<sup>68</sup>Rohita, “*Strategi Pembelajaran Kecakapan Hidup Anak Usia 4-5 Tahun*” (studi deskriptif kualitatif di Kelompok Bermain Sun Shine, Jakarta), (Jakarta: FIP, UNJ, 2004).

merupakan hal-hal yang menyenangkan bagi anak. Berbagai kegiatan menarik yang telah dipadukan dengan kecakapan hidup yang diberikan, seperti kegiatan bermain pasar-pasaran, membuat kue, berkebun. Jadi, penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut dengan melibatkan seluruh panca indera anak sebagai modal utama dalam belajar sekaligus sebagai pengembangan kecakapan hidup. Pendidikan kecakapan hidup yang di ajarkan membuat agar anak dapat hidup mandiri.

Penelitian yang lainnya adalah Penyelenggaraan pendidikan kelompok bermain anak jalanan di Yayasan KAKI Rawamangun, Jakarta.<sup>69</sup> Melalui penelitian ini, Misanih mengungkapkan bahwa Yayasan KAKI Rawamangun memberikan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan perkembangan, khususnya anak jalanan. Program pendidikan yang diberikan di lembaga tersebut adalah mengajarkan anak kegiatan “belaja sambil bermain”. Penelitian ini menjelaskan bahwa anak yang kurang beruntung (Anak Jalanan) disana juga mendapatkan stimulasi pendidikan sesuai dengan karakteristik anak.

---

<sup>69</sup>Misanih, *“Penyelenggaraan Pendidikan Kelompok Bermain Anak Jalanan”* (studi kasus di Yayasan KAKI, Rawamangun, Jakarta), (Jakarta: FIP, UNJ, 2003)